

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

“Pendidikan merupakan interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat (lingkungan sosial budaya)”. (Rubiyanto, 2013:2). Interaksi pendidikan yang pertama berlangsung dalam keluarga, karena didalam keluarga anak menerima pengetahuan, contoh perilaku, sikap, tauladan yang baik dari orang tua melalui suatu proses yaitu proses bimbingan, latihan dan asuhan dari keluarga. Keluarga adalah pihak pertama yang akan memberikan contoh perilaku, sikap, tauladan dalam diri anak. Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Proses pendidikan tidak mungkin dilepaskan dari peran orang tua dalam mendidik anak. Selain dari keluarga peran sekolah juga penting bagi pendidikan. Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan. Di dalam dunia pendidikan interaksi antara guru dengan peserta didik memiliki suatu tujuan tertentu yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik baik menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut perlu mensinergikan peran keluarga dan peran sekolah dalam mendidik anak.

Tahapan belajar diawali dengan seseorang memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sebelum seorang anak belajar menulis dan berhitung, maka ia harus bisa melewati proses membaca. Kemampuan membaca berkaitan dengan proses persepsi dan kemampuan kognitif. Namun banyak kita jumpai di lapangan, banyak anak bangsa yang tidak bisa membaca. Farida Rahim (2007:2) mengatakan bahwa “hakikat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, *psikolinguistik*, dan *metakognitif*”.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Oleh sebab itu, kemampuan membaca dilandasi oleh kemampuan kognitif. Ketidakmampuan dalam operasi kognitif akan menyebabkan individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan membaca. Disamping hal tersebut, kegiatan ini membutuhkan kemampuan memusatkan perhatian. Tanpa kemampuan ini, sulit bagi seseorang untuk merangkai simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf menjadi kata atau kalimat yang mengandung makna. (Jamaris, 2014:133)

Membaca permulaan secara umum dimulai di kelas awal sekolah dasar, akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas dua sekolah dasar. Kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni dari mulai anak mengenal huruf. Pada masa ini anak sudah mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan ia belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa. Membaca dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja asal ada keinginan, semangat, dan motivasi.

Mengajar anak membaca mudah saja apabila diajarkan dalam suasana gembira, santai, tanpa beban atau was-was akan kegagalan. Apabila orang tua memberikan contoh dan mengarahkan anak atau membiasakan anak agar membaca, maka anak akan lebih tertarik dan termotivasi melakukan sesuatu kalau disertai dengan pemberian contoh, bukan hanya sekedar teori atau memberi tahu saja. Ketika anak memasuki usia sekolah, barulah guru memiliki peran dalam mengembangkan minat baca yang kemudian dapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Dengan demikian orang tua dan guru sama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan membaca anak.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca menduduki peringkat tertinggi diantara kesulitan belajar yang lain. Dalam Jamaris (2014:137) “kira-kira 85 % dari anak-anak didiagnosis dengan kesulitan belajar

yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan bahasa”. Kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal. Walaupun masalah ini tidak dapat dihilangkan, tidak berarti anak tidak dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialaminya. Oleh sebab itu perlu mencari pendekatan dan metode membaca yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan anak yang mengalami disfungsi minimal susunan syaraf pusat yang berkaitan dengan kemampuan membaca. Seperti yang terjadi pada anak disleksia, mereka memiliki banyak hambatan pada tahap membaca permulaan sehingga tidaklah mengherankan jika mereka kesulitan memahami isi bacaan dan menemui kesulitan mengikuti tahap membaca lanjut, hal ini berdampak juga pada motivasi belajar. Dalam James (2010:59) menjelaskan bahwa:

Kebanyakan anak mulai belajar membaca ketika mereka berumur lima tahun atau enam tahun. Memang beberapa anak belajar lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Tetapi terlalu dini untuk mengatakan bahwa seorang anak mengalami disleksia ketika ia baru berusia lima atau enam tahun. Hal ini dikarenakan semua anak pernah membuat kesalahan dalam melafalkan dan mengenali huruf-huruf. Kesalahan seperti ini adalah wajar dan tidak bisa secara gegabah dikatakan sebagai gejala disleksia. Anak-anak baru bisa dikatakan mengalami kesulitan membaca ketika mereka berusia tujuh atau delapan tahun, karena biasanya pada umur-umur tersebut anak sudah bisa membaca secara mandiri, tanpa bantuan orang lain.

Setiap anak memiliki potensi utama untuk belajar. Disleksia ini dapat menghambat anak dalam proses belajar dimana belajar diawali dengan kemampuan membaca sebagai jendela ilmu pengetahuan. Terlebih lagi gangguan disleksia tidak ada hubungannya dengan kapasitas intelegensi anak. Itu artinya bahwa anak yang mengalami gangguan bukan berarti anak bodoh. Menurut Arini (2007:159) “orang disleksia bisa juga memiliki kecerdasan yang tinggi. Contoh, si jenius Thomas Alfa Edison penemu listrik dan Einstein penemu teori relativitas, ternyata juga menyandang disleksia”.

Anak disleksia sebagai permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Krangganharjo berjumlah 3 siswa yang duduk di kelas

2 dan kelas 3 yang mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti, membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: p dibaca q, kemudian b dibaca d atau sebaliknya dan menuliskan huruf b yang terbalik dengan huruf p atau sebaliknya, mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan, kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas serta dalam membaca mengabaikan tanda-tanda baca dan sulit untuk memberikan spasi pada setiap kata dalam satu kalimat sehingga tulisan terus bersambung yang mengakibatkan tulisan tidak memiliki makna, memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik. Oleh karena itu perlu adanya penanganan kesulitan membaca permulaan pada anak disleksia ini.

Dalam mengatasi masalah kesulitan belajar, peran guru dan orang tua juga sangat diperlukan untuk memahami, membantu, membimbing, mengarahkan, mengajarkan kepada anak untuk belajar dengan baik. Anak yang mengalami disleksia akan menjadi baik apabila anak tersebut dididik dan dibimbing sebaik mungkin. Sebagai seorang pendidik diharapkan mampu memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, membantu siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dalam proses belajarnya, memberikan kesempatan kepada anak yang mengalami disleksia untuk belajar sesuai dengan karakteristiknya, memberikan bimbingan individu atau kelompok, memberikan motivasi belajar kepada anak, mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Dengan adanya peran guru dalam membimbing siswa disleksia belajar membaca diharapkan siswa dapat membaca dengan lancar sehingga dapat mempengaruhi motivasi untuk belajar peserta didik di SD Negeri 3 Krangganharjo, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Pentingnya peran guru dalam membimbing siswa disleksia terhadap motivasi belajar siswa, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : “Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Disleksia Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri 3 Krangganharjo Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2014/2015”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa disleksia di SD Negeri 3 Krangganharjo Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Apakah dengan adanya peran guru membimbing siswa disleksia, siswa tersebut termotivasi dalam belajarnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam membimbing siswa disleksia di SD Negeri 3 Krangganharjo Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa disleksia dengan adanya bimbingan dari guru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pemahaman dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
 - b. Memberikan bahan pertimbangan bagi pengembang peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan motivasi belajar membaca siswa.
 - 2) Meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia.
 - 3) Memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan untuk melakukan bimbingan belajar membaca terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan membaca.
- 2) Memberikan informasi tentang kesulitan yang dialami peserta didik disleksia.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber pemikiran dalam melaksanakan bimbingan dalam rangka meningkatkan prestasi siswa.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah atau definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Peran

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia “peran adalah pemain; tukang lawak; perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”. (Fajri, 2007:641).

Menurut Friedman M (1998:286) dalam Sanjaya Yasin (<http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-peran-definisi-menurut-para.html>), “peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal”.

2. Guru

Kata guru berasal dari bahasa Sansekerta, kata “guru” adalah gabungan dari gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kemujudan atau kekelaman. Sedangkan ru artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi guru adalah manusia yang “berjuang” terus menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. (Aziz, 2012:19).

3. Peran Guru

“Peran guru adalah kombinasi dari peran orang tua, pendidik, pengajar, pembina, penilai dan pemelihara”. (Aziz, 2012:21). Peranan guru

ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar. Menurut Adams&Dickey dalam Hamalik (2008:123) bahwa “peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi guru sebagai pengajar, pembimbing, ilmuwan dan pribadi”.

4. Membimbing

“Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu”. (Aziz, 2012:29). Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicitakan serta ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.

5. Disleksia

Dalam Mulyadi (2010:153) menyatakan bahwa “istilah disleksia” berasal dari bahasa Yunani, yakni “dys” yang berarti “sulit dalam” dan lex (berasal dari legein, yang artinya “berbicara”). Menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau “kesulitan membaca”.

6. Motivasi

“Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif”. (Sardiman, 2012:73).

“Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. (Hamalik, 2008:158).

7. Belajar

“Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi juga mengalami”. (Hamalik, 2008:27-28).

“Belajar adalah berubah. Dalam hal ini belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar”. (Sardiman, 2012:21).

8. Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. (Saefullah, 2012:291).

“Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. (Uno, 2007:23).

9. Siswa

“Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar”. (Sardiman, 2012:111). “Murid merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Murid sebagai komponen yang penting dan penentu dalam proses belajar mengajar”. (Hamalik, 2008:99).